

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Usaha Slondok di Kalurahan Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo
Factors Influencing the Success of Slondok Business in Banjaroyo Village, Kalibawang Sub-District, Kulon Progo Regency

Syaidatul Mukharomah, Ina Fitria Ismarlin* dan Mastur

Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang, Magelang, Indonesia

*Corresponding author: inafitria@gmail.com

Abstract

Cassava is a plant that is easy to grow, offering high potential for development as an alternative food ingredient. Business success is the success of a business actor in achieving their goals. This study aims to determine the impact of raw material quality, farming experience, infrastructure, business competition, and market access on the success of the slondok business in Banjaroyo Village. This study employs a quantitative approach using a questionnaire as the primary data collection instrument, conducted from November 2024 to February 2025 in Banjaroyo Village, Kalibawang Sub-district, Kulon Progo Regency. The respondents in this study consisted of 38 slondok business actors, selected using a saturated sample technique. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis, conducted using SPSS version 25.0. The results show that the variables of raw material quality (X1), farming experience (X2), facilities and infrastructure (X3), business competition (X4), and market access (X5) have a significant effect simultaneously (together) on the business success with a significance level of 0.018. Partially, raw material quality and farming experience have an effect on business success with a significance value of 0.007 and 0.045, respectively, while facilities and infrastructure, business competition, and market access do not have a significant effect. So, it is necessary to analyze other factors that support the success of the business run by slondok entrepreneurs.

Keywords: business success; farming experience; market access; raw material quality; slondok

Abstrak

Singkong merupakan tanaman yang mudah dalam budidaya, sehingga memiliki peluang yang tinggi untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif. Keberhasilan usaha adalah keberhasilan seorang pelaku usaha dalam mencapai tujuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas bahan baku, pengalaman usaha tani, sarana prasarana, persaingan usaha, dan akses pasar terhadap keberhasilan usaha slondok di Kalurahan Banjaroyo. Penelitian dilaksanakan dari November 2024 sampai Februari 2025 di Kalurahan Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumen utama. Penentuan responden dalam penelitian menggunakan teknik sampel jenuh dengan jumlah sebanyak 38 pelaku usaha slondok. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis linear berganda menggunakan SPSS versi 25.0. Variabel kualitas bahan baku (X1), pengalaman usaha tani (X2), sarana dan prasarana (X3), persaingan usaha (X4), dan akses pasar (X5) berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel keberhasilan usaha dengan tingkat signifikansi 0,018. Secara parsial variabel kualitas bahan baku memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha dengan nilai signifikansi 0,007, pengalaman usaha tani memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha dengan nilai signifikansi 0,045. Sementara itu, variabel sarana prasarana, persaingan usaha, dan akses pasar belum memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga perlu dilakukan analisis faktor lainnya yang mendukung keberhasilan usaha yang dijalankan oleh pelaku usaha slondok.

Kata kunci: akses pasar; keberhasilan usaha; kualitas bahan baku; pengalaman usaha tani; slondok

***Cite this as:** Mukharomah, S., Ismarlin, I. F., & Mastur. (2025). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Usaha Slondok di Kalurahan Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(1), 55-63. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i1.101694>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sektor pertaniannya menjadi pendorong utama dalam mengatasi krisis ekonomi negara (Pulungan *et al.*, 2024). Sektor pertanian berperan penting dalam memacu pemulihan ekonomi. Subsektor pertanian menghasilkan produk-produk pertanian dengan nilai komersial yang sangat tinggi. Pengusaha berperan aktif pada subsektor pertanian dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Alfarisi *et al.*, 2022). Dalam era kemajuan zaman dan teknologi, kewirausahaan memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara melalui kontribusi pengusaha dari berbagai skala, baik besar, menengah, maupun kecil.

Berdasarkan data Sakernas (2020), lebih dari 35,25 juta tenaga kerja di Indonesia menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian. Penduduk negara Indonesia yang besar menjadi potensi untuk mengembangkan sektor pertanian dalam bidang produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian. Sektor pertanian tanaman pangan memiliki kontribusi tertinggi yaitu 2,32% setelah subsektor perkebunan pada tahun 2022 (PDB Sektor Pertanian, 2023).

Komoditas pangan yang saat ini banyak dikembangkan adalah singkong. Singkong merupakan hasil pertanian umbi-umbian dan bahan pangan yang tinggi akan sumber karbohidrat. Singkong adalah sumber bahan pangan pokok ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung. Indonesia merupakan produsen singkong terbesar keempat di dunia setelah Nigeria, Brazil, dan Thailand (Pulungan *et al.*, 2024). Singkong merupakan tanaman yang mudah dalam tingkat pertumbuhan, sehingga tinggi peluang dalam mengembangkan tanaman singkong sebagai bahan pangan alternatif. Sebesar 65% produksi singkong digunakan untuk konsumsi manusia, baik dalam bentuk segar maupun olahan (Restiani *et al.*, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional tahun 2019 menyatakan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi sentra produksi singkong terbesar ketiga setelah Banten dengan persentase 12,12% atau dengan luas panen rata-rata 96,19 ribu ha (Ganies *et al.*, 2024). Berdasarkan data BPS tahun 2016, produktivitas singkong tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Kabupaten Kulon Progo dengan luas lahan 2.619 ha, produktivitas mencapai 2.133,3 ton ha⁻¹, dan jumlah produksi singkong sebesar 58.813 ton. Singkong merupakan salah satu komoditas yang tengah

digencarkan oleh pemerintah Indonesia karena potensinya yang besar untuk dikembangkan menjadi berbagai produk turunan (Hadistio dan Fitri, 2019).

Kalibawang adalah kapanewon penghasil singkong tertinggi di Kabupaten Kulon Progo. Luas lahan panen komoditas singkong yaitu 589 ha, dengan produktivitas 212,87 kwintal ha⁻¹, dan jumlah produksi singkong mencapai angka 12.548,75 ton pada tahun 2023. Petani di Kapanewon Kalibawang membudidayakan singkong di lahan persawahan dan di sekitar pekarangan rumah masyarakat (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo, 2024). Kalurahan Banjaroyo termasuk penghasil produksi singkong yang besar di wilayah Kapanewon Kalibawang. Tercatat pada tahun 2023, produksi singkong mencapai 6.047,5 ton, dengan produktivitas mencapai 20,5 ton ha⁻¹, dan luas panen 295 ha (BPP Kapanewon Kalibawang, 2024).

Singkong memiliki potensi nilai jual yang tinggi untuk dimanfaatkan menjadi produk olahan. Akan tetapi, pemahaman pelaku pertanian terhadap produk-produk olahan dari komoditas hasil pertanian masih kurang. Masyarakat menerapkan sistem sebagai *supplier* yang hanya menjual singkong kepada distributor atau pengepul. Melimpahnya singkong di wilayah Kalurahan Banjaroyo menyebabkan harga singkong di pasaran menurun. Harga singkong pada saat bisa mencapai Rp2000 sampai Rp3.000 per kg, sedangkan pada waktu panen raya singkong mengalami penurunan harga yang sangat signifikan yaitu Rp1.000 sampai Rp1.500 per kg. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan potensi singkong yang terdapat di Kalurahan Banjaroyo yaitu dengan mengubah singkong menjadi produk olahan berupa slondok.

Slondok merupakan salah satu olahan berbahan dasar singkong, yang memiliki permintaan tinggi baik di tingkat lokal maupun regional dan mampu meningkatkan nilai tambah hasil panen singkong. Hal ini didukung dengan banyaknya pelaku usaha yang menjalankan usaha slondok di Kalurahan Banjaroyo. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, pengolahan slondok di Kalurahan Banjaroyo sudah berjalan kurang lebih 15 tahun. Pelaku usaha olahan slondok tersebar di 10 padukuhan dari total 19 padukuhan, dengan persentase sekitar 47,36% (Data primer dan sekunder mahasiswa, 2024). Terdapat 38 pelaku usaha yang menjalankan usaha slondok di Kalurahan

Banjaroyo sebagai upaya pemanfaatan singkong yang melimpah. Pelaku usaha slondok mengalami berbagai tantangan seperti pengolahan masih menggunakan alat sederhana, terbatasnya akses teknologi dan pasar, serta pengolahan slondok yang tidak terjadwal. Hal ini dikarenakan pelaku usaha yang bergerak pada olahan slondok melakukan produksi sesuai dengan permintaan pasar dan belum memiliki mitra tetap, sehingga tidak mudah untuk menjalankan dan mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, pelaku usaha slondok perlu mengetahui faktor-faktor keberhasilan usaha slondok untuk mempertahankan usaha yang dijalankan.

Keberhasilan usaha adalah keberhasilan seorang pelaku usaha dalam mencapai tujuannya (Suryana, 2011). Keberhasilan suatu usaha dipengaruhi dengan beberapa faktor seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam pelaku usaha slondok seperti kualitas bahan baku (Erdi dan Haryanti, 2023), pengalaman usaha tani (Mashuri *et al.*, 2019), serta sarana dan prasarana (Anggraeni, 2017). Faktor internal ini digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan yang dijalankan dalam usaha slondok. Sedangkan faktor eksternal yang dialami oleh pelaku usaha slondok yaitu akses pasar (Perdana *et al.*, 2023) dan persaingan usaha (Sugiman *et al.*, 2017).

Untuk memaksimalkan keberhasilan usaha slondok, perlu dilakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di Kalurahan Banjaroyo, sehingga dapat dihasilkan inovasi yang berguna sebagai model pemberdayaan bagi petani dan produsen dalam mengembangkan produk pangan (Purbasari *et al.*, 2020). Keberhasilan mengembangkan suatu usaha tidak terlepas dari peran penting pelaku usaha dalam memanfaatkan keterampilan bisnis yang dimiliki (Tamimi, 2022). Hal ini sesuai dengan adanya faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan usaha slondok di Kalurahan Banjaroyo agar ditindaklanjuti dengan dilakukannya perbaikan faktor yang menjadi penghambat usaha terhadap olahan slondok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada November 2024 hingga Februari 2025. Tempat pelaksanaan penelitian berada di Kalurahan Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan adalah jenis kajian survei dengan

metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat penerapan suatu sampel penelitian yang memiliki keterlibatan sebab akibat antar variabel, dengan tujuan menganalisis data angka dan pengukuran numerik. Penelitian ini menggunakan data primer yang dibantu dengan angket kuesioner dan data sekunder yang berasal dari Balai Penyuluhan Pertanian, Pemerintah Desa Banjaroyo, Dinas Pertanian, dan data penelitian terdahulu. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode observasi, wawancara, dan kuesioner.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang menghasilkan data kuantitatif dalam bentuk angka atau skor. Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh faktor internal (kualitas bahan baku, pengalaman usaha tani, sarana dan prasarana) dan faktor eksternal (akses pasar, persaingan usaha) terhadap pengembangan usaha produk olahan slondok. Sampel penelitian ini terdiri dari 38 petani yang memiliki usaha slondok di Kalurahan Banjaroyo, yang dipilih menggunakan metode *sampling* jenuh. Pada penelitian ini terdapat variabel terikat dan variabel bebas berupa data ordinal yang diolah menjadi data interval menggunakan transformasi MSI dengan bantuan Microsoft Excel.

Analisis regresi linear berganda

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda untuk mengevaluasi pengaruh berbagai faktor keberhasilan usaha produk olahan slondok meliputi kualitas bahan baku (X1), pengalaman usaha tani (X2), sarana dan prasarana (X3), persaingan usaha (X4), dan akses pasar (X5) terhadap keberhasilan usaha slondok (Y). Alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data dan menghitung regresi linear berganda yaitu SPSS versi 25.0. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + e \quad (1)$$

Keterangan: Y = Keberhasilan usaha slondok, X1 = Kualitas bahan, X2 = Pengalaman usaha tani, X3 = Sarana dan prasarana, X4 = Persaingan usaha, X5 = Akses pasar, a_0 = Konstanta, a_1 = Koefisien variabel X1, a_2 = Koefisien variabel X2, a_3 = Koefisien variabel X3, a_4 = Koefisien variabel X4, a_5 = Koefisien variabel X5, e = Tingkat error.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas (X) memengaruhi variabel terikat (Y), yang dinyatakan melalui Persamaan 2.

$$R^2 = \frac{a_1 \sum X_1 y + a_2 \sum X_2 y + a_3 \sum X_3 y + a_4 \sum X_4 y + a_5 \sum X_5 y}{\sum y^2} \quad (2)$$

Uji simultan (Uji F)

Uji simultan (F) dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi yang berupa SPSS, dengan tujuan untuk menyatakan bahwa variabel-variabel bebas (X) secara keseluruhan dapat memengaruhi variabel terikat (Y) atau tidak. Pengaruh yang signifikan dapat dilihat apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Uji parsial (Uji T)

Uji parsial dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani di Kalurahan Banjaroyo

Karakteristik responden merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan tentang keadaan internal responden. Hasil jawaban kuesioner yang diisi oleh 38 petani sebagai responden penelitian dengan karakteristik responden yang digunakan yaitu meliputi umur petani dan lama usaha tani disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Karakteristik responden

Umur (tahun)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
< 15	0	0
15-64	24	63
> 64	14	37
Jumlah	38	100

Umur petani

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku usaha slondok di Desa Banjaroyo dalam kelompok usia produktif, yaitu berada pada usia 15-64 tahun sebanyak 24 petani dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dalam bidang pengolahan makanan

singkong menjadi produk slondok ini didominasi oleh individu yang masih dalam usia produktif, sehingga individu ini cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih stabil dan memiliki kecukupan energi untuk melakukan produksi. Sejalan dengan penelitian Anggraeni (2017) bahwa usia merupakan faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan usaha karena usia berpengaruh dalam menjalankan usaha, semakin tinggi usia seseorang maka semakin bertambah ilmu dan pengetahuan yang dimiliki.

Lama usaha tani

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa mayoritas pelaku usaha memiliki pengalaman usaha tani selama 24-32 tahun, dengan jumlah 13 petani atau sekitar 34% dari total responden. Sebanyak 9 pelaku usaha atau sekitar 24% dari total responden sudah melakukan usaha selama 9-16 tahun. Sebanyak 7 pelaku usaha atau sekitar 18% sudah melakukan usaha selama 33-40 tahun. Sebanyak 5 pelaku usaha atau 13% sudah melakukan usaha selama 1-8 tahun. Sedangkan, 4 pelaku usaha atau sekitar 11% dari total responden sudah melakukan usaha slondok selama 17-24 tahun.

Tabel 2. Lama usaha tani

Pengalaman usaha tani (tahun)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1-8	5	13
9-16	9	24
17-24	4	11
24-32	13	34
33-40	7	18
Jumlah	38	100

Uji R^2 (Koefisien determinasi)

Hasil pengujian koefisien determinasi menggunakan bantuan SPSS versi 25.0 dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,231 memiliki arti bahwa variabel kualitas bahan baku (X1), pengalaman usaha tani (X2), sarana dan prasarana (X3), persaingan usaha (X4), dan akses pasar (X5) memiliki kontribusi pengaruh secara bersama-sama sebesar 23,1% terhadap variabel keberhasilan usaha (Y) dan sisanya sebesar 76,9% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Pengaruh simultan (Uji F) faktor-faktor terhadap keberhasilan usaha slondok

Hasil uji simultan (bersama-sama) variabel kualitas bahan baku (X1), pengalaman usaha tani

Tabel 3. Koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Atd. Error of the Estimate
1	.579 ^b	.335	.231	3.228

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	167.758	5	33.552	3.219	.018 ^b
Residual	333.505	32	10.422		
Total	501.263	37			

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

b. Predictors: (Constant), Akses Pasar, Sarana Dan Prasarana, Kualitas Bahan Baku, Persaingan Usaha, Pengalaman Usahatani

(X2), sarana prasarana (X3), persaingan usaha (X4), akses pasar (X5) terhadap variabel keberhasilan usaha (Y) dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil uji simultan diketahui bahwa secara simultan dengan 5 variabel menunjukkan nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,018 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas bahan baku (X1), pengalaman usaha tani (X2), sarana dan prasarana (X3), persaingan usaha (X4), dan akses pasar (X5) berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel keberhasilan usaha (Y). Pengaruh simultan variabel-variabel bebas juga dapat dilihat pada perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Hasil pengujian F_{tabel} dengan 5 variabel bebas dan 38 sampel dengan nilai signifikansi 0,05 dapat diperoleh $df (n1) = 5$, $df (n2) = 32$, maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,512. Dari uji simultan diperoleh F_{hitung} sebesar 3,219 dan nilai F_{tabel} 2,512. Sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,018.

Hasil uji F yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor-faktor seperti kualitas bahan baku, pengalaman usaha tani, sarana dan prasarana, persaingan usaha, dan akses pasar secara bersama-sama memengaruhi keberhasilan usaha slondok. Meskipun beberapa variabel mungkin tidak signifikan secara parsial (berdasarkan uji T), namun secara keseluruhan, model regresi yang dibangun memiliki kekuatan prediktif yang signifikan. Pelaku usaha di Kalurahan Banjaroyo menyadari bahwa dalam mencapai keberhasilan usaha slondok, pelaku usaha harus memperhatikan faktor yang mendukung jalannya usaha tersebut.

Pengaruh parsial faktor-faktor terhadap keberhasilan usaha slondok

Uji T dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kualitas bahan baku (X1), pengalaman usaha tani (X2), sarana dan prasarana (X3), persaingan usaha (X4), dan akses pasar (X5) terhadap variabel keberhasilan usaha (Y). Berdasarkan nilai koefisien dan konstanta regresi linear berganda maka persamaan dalam pengujian parsial pada penelitian ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji T

Variabel	T	Sig	Keterangan
Kualitas bahan baku	2.863	.007	Signifikan
Pengalaman usaha tani	2.089	.045	Signifikan
Sarana dan prasarana	-.237	.814	Tidak signifikan
Persaingan usaha	.005	.996	Tidak signifikan
Akses pasar	.580	.566	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,323 + 0,817X_1 + 0,536X_2 + -0,069X_3 + 0,001X_4 + 0,092X_5$$

Nilai konstanta yang didapatkan sebesar 4,323, sehingga memiliki arti bahwa apabila variabel kualitas bahan baku, pengalaman usaha tani, sarana prasarana, persaingan usaha, dan akses pasar nilai konstantanya diasumsikan 0 maka nilai keberhasilan usaha produk slondok adalah 4,323.

Pengaruh kualitas bahan baku (X_1) terhadap keberhasilan usaha (Y)

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh T_{hitung} sebesar -0,237 dan T_{tabel} 1,686 sehingga diketahui $T_{hitung} < T_{tabel}$ serta diperoleh nilai signifikan $0,007 < 0,05$. Berdasarkan hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian variabel kualitas bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha produk slondok. Hal ini didukung dengan nilai koefisien positif sebesar 0,817 yang artinya semakin baik kualitas bahan baku yang digunakan dalam mengolah slondok maka semakin besar peluang keberhasilan usaha slondok yang dijalankan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di lapangan melalui proses wawancara didapatkan hasil bahwa pelaku usaha olahan slondok memperhatikan kualitas bahan baku singkong yang digunakan sebelum memasuki proses produksi. Kualitas bahan baku merupakan faktor krusial yang harus diperhatikan oleh pelaku usaha. Hal ini dikarenakan kualitas bahan baku mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan nantinya. Sejalan dengan penelitian Pebriani (2017) pada UMKM Keripik "JAPA" di Malang yang mendukung temuan ini, dimana kualitas bahan baku berpengaruh signifikan terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Dalam studi tersebut, kualitas bahan baku dan proses produksi secara simultan memengaruhi kualitas produk sebesar 84,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahan baku yang tepat merupakan langkah awal yang penting dalam proses produksi makanan olahan.

Selain itu, Farida (2017) dalam penelitiannya pada CV Mebel Bima Karya di Blitar menemukan bahwa kualitas bahan baku memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil produksi. Dalam konteks usaha makanan olahan seperti slondok, kualitas bahan baku tidak hanya memengaruhi rasa dan tekstur produk, tetapi juga menentukan daya tahan produk selama penyimpanan dan distribusi (Farida, 2017).

Dengan demikian, pelaku usaha slondok di Kalurahan Banjaroyo perlu memastikan ketersediaan bahan baku berkualitas tinggi secara konsisten. Hal ini dapat dicapai melalui kerja sama dengan petani lokal untuk memastikan praktik budidaya yang baik, serta penerapan standar seleksi bahan baku yang ketat sebelum proses produksi dimulai.

Pengaruh pengalaman usaha tani (X_2) terhadap keberhasilan usaha (Y)

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 2,089 dan T_{tabel} 1,686 sehingga diketahui bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ serta diperoleh nilai signifikansi $0,045 < 0,05$. Berdasarkan hipotesis dapat diartikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman usaha tani secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha slondok.

Pengalaman usaha tani yang dimiliki oleh setiap pelaku usaha berbeda-beda. Pengalaman usaha tani ini dapat dilihat dari seberapa sering mereka mengikuti pelatihan terkait usaha slondok, keterampilan yang dimiliki oleh pelaku usaha slondok, dan dalam konteks usaha slondok, pengalaman usaha tani memungkinkan pelaku usaha untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses produksi dan distribusi. Misalnya, pengalaman dalam memilih varietas singkong yang sesuai, menentukan waktu panen yang optimal, serta teknik pengolahan yang menghasilkan produk dengan kualitas terbaik. Selain itu, pengalaman juga membantu pelaku usaha dalam membangun jaringan pemasaran yang luas dan memahami preferensi konsumen.

Pengalaman usaha tani merupakan waktu yang dihabiskan petani dalam mengelola usaha taninya. Semakin lama pengalaman dalam mengelola usaha, maka semakin tinggi wawasan dalam mengelola usaha tani yang dijalankan sehingga usaha dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudrajat *et al.* (2022), bahwa pengalaman usaha tani dapat menentukan keberhasilan usaha dan meningkatkan pendapatan yang diharapkan.

Pengaruh sarana prasarana (X_3) terhadap keberhasilan usaha (Y)

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 2,089 dan T_{tabel} 1,686 sehingga diketahui bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ serta diperoleh nilai signifikansi $0,814 > 0,05$. Berdasarkan hipotesis dapat diartikan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel sarana dan prasarana secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha slondok. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur seperti jalan, listrik, maupun alat produksi belum menjadi faktor penentu dominan dalam konteks usaha skala rumah tangga di Kalurahan

Banjaroyo. Sebagian besar pelaku usaha memanfaatkan sarana sederhana dan telah menyesuaikan diri dengan kondisi terbatas.

Sarana dan prasarana tidak berpengaruh signifikan dikarenakan dalam usaha tani yang dijalankan oleh 38 pelaku usaha memiliki sarana dan prasarana yang berbeda baik dari segi alat yang digunakan, hingga kemasan yang digunakan sebagai tempat menyimpan produk slondok. Sarana dan prasarana yang digunakan oleh pelaku usaha slondok di Kalurahan Banjaroyo terdapat 3 macam, yaitu secara manual, mesin produksi setengah proses, dan menggunakan mesin jadi. Hal ini tidak berpengaruh terhadap keberhasilan yang dijalankan dikarenakan setiap pelaku usaha mampu memenuhi permintaan pasar. Dalam konteks usaha slondok, mungkin pelaku usaha telah mengembangkan strategi untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga faktor ini tidak menjadi hambatan utama

Pengaruh persaingan usaha (X_4) terhadap keberhasilan usaha (Y)

Berdasarkan tabel hasil uji parsial diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 0,005 dan T_{tabel} 1,686 sehingga diketahui bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ serta diperoleh nilai signifikansi $0,996 > 0,05$. Berdasarkan hipotesis dapat diartikan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel persaingan usaha secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha slondok.

Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas persaingan antar pelaku usaha slondok di wilayah tersebut belum menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan usaha. Kemungkinan besar, karakteristik usaha slondok yang berskala rumah tangga dan berorientasi pada pasar lokal menyebabkan tingkat persaingan yang rendah, sehingga tidak memberikan tekanan kompetitif yang signifikan bagi para pelaku usaha. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Herman dan Nohong (2022) yang menunjukkan bahwa persaingan usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM di Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan nilai koefisien sebesar 0,207 dan signifikansi 0,024. Dalam penelitian tersebut, persaingan mendorong pelaku usaha untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas produk guna mempertahankan pangsa pasar.

Dalam konteks yang lebih luas, persaingan usaha dapat menjadi faktor pendorong bagi pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Perbedaan hasil antara penelitian ini

dan penelitian Herman dan Nohong (2022) disebabkan oleh perbedaan konteks geografis dan karakteristik usaha. Di Kalurahan Banjaroyo, usaha slondok mungkin masih berada pada tahap awal pengembangan, dengan jumlah pelaku usaha yang terbatas dan pasar yang belum jenuh. Oleh karena itu, persaingan belum menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi keberhasilan usaha.

Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan usaha slondok dan peningkatan jumlah pelaku usaha, persaingan dapat menjadi faktor yang lebih relevan di masa depan. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu mempersiapkan strategi untuk menghadapi persaingan, seperti meningkatkan kualitas produk, diversifikasi produk, dan inovasi dalam pemasaran. Dengan demikian, mereka dapat mempertahankan daya saing dan keberhasilan usaha dalam jangka panjang.

Pengaruh akses pasar (X_5) terhadap keberhasilan usaha (Y)

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 0,580 dan T_{tabel} 1,686 sehingga diketahui bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ serta diperoleh nilai signifikansi $0,566 > 0,05$. Berdasarkan hipotesis dapat diartikan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel akses pasar secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel keberhasilan usaha slondok. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses pasar belum menjadi hambatan utama bagi pelaku usaha slondok dalam mencapai keberhasilan. Kemungkinan besar, pelaku usaha slondok di wilayah ini masih mengandalkan saluran distribusi tradisional dan pasar lokal yang sudah dikenal, sehingga akses pasar yang lebih luas belum menjadi kebutuhan mendesak.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Perdana *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa akses pasar memengaruhi keberhasilan usaha yang didukung dengan pentingnya akses pasar dan permintaan untuk pertumbuhan bisnis yang dijalankan. Oleh karena itu, pelaku usaha slondok di Kalurahan Banjaroyo perlu mulai mempertimbangkan strategi untuk memperluas akses pasar, seperti memanfaatkan platform digital, menjalin kemitraan dengan distributor, dan mengikuti pameran produk lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan jangkauan pasar, memperluas basis pelanggan, dan meningkatkan keberhasilan usaha dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel kualitas bahan baku (X1), pengalaman usaha tani (X2), sarana dan prasarana (X3), persaingan usaha (X4), dan akses pasar (X5) berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha slondok (Y) di Kalurahan Banjaroyo. Nilai signifikansi sebesar 0,018 ($< 0,05$) serta perbandingan F_{hitung} sebesar 3,219 $> F_{tabel}$ sebesar 2,512 menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kekuatan prediktif yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi faktor-faktor tersebut secara simultan berkontribusi terhadap keberhasilan usaha slondok skala rumah tangga di Banjaroyo. Secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha yaitu kualitas bahan baku dan pengalaman usaha tani dengan taraf signifikansi 5%. Meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara parsial, namun secara simultan variabel-variabel tersebut tetap penting untuk diperhatikan oleh pelaku usaha. Keberhasilan usaha slondok tidak hanya bergantung pada satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor produksi dan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, S., Rahmaddiansyah, R., & Jakfar, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha emping melinjo di Kabupaten Pidie dan Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(4), 579–591. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i4.22186>
- Anggraeni, N. M. D. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kecil dan menengah pada pengrajin tenun songket di Desa Jinengdalem Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 158–166. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.20000>
- Erdi, E., & Haryanti, D. (2023). Pengaruh kualitas bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk di Pt Karawang Foods Lestari. *Ikraith-Ekonomika*, 6(1), 199–206. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v6i1.2482>
- Farida, N. (2017). Pengaruh kualitas bahan baku terhadap kualitas hasil produksi (Studi pada CV Mebel Bima Karya Kabupaten Blitar). *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v9i2.207>
- Hadistio, A., & Fitri, S. (2019). Tepung mocaf (modified cassava flour) untuk ketahanan pangan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pangan Halal*, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.30997/jiph.v1i1.2005>
- Herman, B., & Nohong, M. (2022). Pengaruh jaringan usaha, inovasi produk, dan persaingan usaha terhadap perkembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v19i1.18575>
- Mashuri, M., Eryana, E., & Ezril, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pedagang Pasar Sukaramai di Kecamatan Bengkalis. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(1), 138–154. <https://doi.org/10.46367/iktishaduna.v8i1.158>
- Pebriani, M. A. (2017). Pengaruh kualitas bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas dalam meningkatkan hasil produksi pada umkm keripik “Japa” (Study di Dusun Perinci, Desa Gading Kulon, Kec Dau, Kab Malang). *Jurnal Agregat*, 2(2), 1–2. Tersedia dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/1250>
- Perdana, M. A. C., Sihombing, T. M., Chrisinta, D., Sahala, J., & Budaya, I. (2023). Pengaruh dukungan pemerintah, infrastruktur, dan akses pasar terhadap pertumbuhan usaha kewirausahaan di wilayah perkotaan. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(03), 149–161. <https://doi.org/10.58812/sek.v1i03.121>
- Sudrajat, A., Sukmawati, D., & Dasipah, E. (2022). Pengaruh karakteristik internal dan eksternal petani terhadap keberhasilan usaha bibit sengan (*Paraserienthes falcataria*) (Suatu kasus di kebun bibit, Jawa Barat). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 194. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.448>
- Wahyuni, G., & Efriyenti, D. (2021). Analisis kualitas bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk pada PT Super Box Industries. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 1–10. Tersedia dari https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/view/3176
- Wahyuni, S., Pradhanawati, A., & Hidayat, W. (2015). Pengaruh tingkat pengalaman berwirausaha, produktivitas dan inovasi

terhadap pengembangan usaha kulit lumpia
(Studi kasus pada UMKM kulit lumpia
di Kelurahan Kranggan Kota Semarang).

Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, 4(1), 263–
274. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>